

## *Analysis of Solvency and Profitability on the Financial Health of PT Bank Syariah Indonesia Tbk for the Period 2021–2024*

### **Analisis Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Kesehatan Bank pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk Periode 2021-2024**

**Kadek Ayu Puja Astuti<sup>1</sup>, R. Tri Priyono Budi Santoso<sup>2\*</sup>, Christimulia Purnama Trimurti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(\*) Corresponding Author: [budisantoso@undhirabali.ac.id](mailto:budisantoso@undhirabali.ac.id)

#### Article info

<p><b>Keywords:</b> CAR, DAR, NIM, ROE, Bank Soundness Level, PT Bank Syariah Indonesia</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>The banking sector plays a crucial role in supporting national economic stability by mobilizing public funds and channeling them to productive activities. PT Bank Syariah Indonesia Tbk, the largest Islamic bank in Indonesia formed through the merger of three state-owned Islamic banks, requires an assessment of its financial soundness during its early operational period. This study aimed to evaluate the financial health of PT Bank Syariah Indonesia Tbk from 2021 to 2024 using solvency and profitability ratios. Solvency was measured by the <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) and <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), while profitability was assessed using the <i>Net Interest Margin</i> (NIM) and <i>Return on Equity</i> (ROE). The study employed a quantitative descriptive method with purposive sampling, using secondary data from the bank's annual financial reports. The results indicate that CAR remained in the "very healthy" category for four consecutive years, reflecting strong capital adequacy. DAR showed an increasing trend but stayed within the "very unhealthy" to "unhealthy" categories, indicating that the funding structure is not yet optimal. NIM was classified as very healthy, despite a slight decline in efficiency over the last two years, while ROE showed a positive trend, moving from "less healthy" to "moderately healthy." Overall, the financial condition of PT Bank Syariah Indonesia Tbk demonstrates good stability with potential for sustainable growth following the merger.</p>
<p><b>Kata kunci:</b> CAR, DAR, NIM, ROE, Tingkat Kesehatan Bank, PT Bank Syariah Indonesia</p>	<p><b>Abstrak</b></p> <p>Sektor perbankan memiliki peran penting dalam mendukung stabilitas ekonomi nasional dengan menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya ke kegiatan produktif. PT Bank Syariah Indonesia Tbk, bank syariah terbesar di Indonesia yang terbentuk dari penggabungan tiga bank syariah milik BUMN, memerlukan evaluasi terhadap kesehatan keuangannya selama masa awal operasional. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2024 berdasarkan rasio solvabilitas dan profitabilitas. Rasio solvabilitas diukur menggunakan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), sedangkan rasio profitabilitas diukur menggunakan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dan <i>Return on Equity</i> (ROE).</p>

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR selama empat tahun berturut-turut berada dalam kategori sangat sehat, mencerminkan kecukupan modal yang kuat. DAR menunjukkan tren peningkatan, namun masih berada dalam kategori sangat tidak sehat hingga tidak sehat, menandakan struktur pendanaan yang belum optimal. NIM tergolong sangat sehat meskipun mengalami sedikit penurunan efisiensi pada dua tahun terakhir, sedangkan ROE menunjukkan tren positif, dari kategori kurang sehat menuju cukup sehat. Secara keseluruhan, kondisi keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk menunjukkan stabilitas yang baik dengan potensi pertumbuhan berkelanjutan pasca-merger.

## PENDAHULUAN

Dalam mendukung stabilitas ekonomi nasional, sektor perbankan memegang peran sentral sebagai lembaga intermediasi keuangan. Bank adalah lembaga usaha yang berfungsi mengumpulkan dana dari masyarakat melalui berbagai jenis simpanan, lalu menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit maupun instrumen keuangan lainnya, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat secara luas (Irdiana, 2022:38). Peran utama Bank tidak semata-mata terbatas pada kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, melainkan juga menyediakan berbagai layanan jasa keuangan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Liyas, 2022:18).

Sebagai hasil penggabungan tiga bank syariah BUMN, PT Bank Syariah Indonesia Tbk kini menjadi bank syariah terbesar di Indonesia yang resmi beroperasi sejak tahun 2021. Sebagai institusi keuangan yang memegang peran strategis dalam perbankan syariah nasional, evaluasi terhadap kondisi kesehatannya perlu dilakukan sejak awal beroperasi hingga tahun 2024. Kesehatan bank merupakan gambaran kemampuan bank dalam melaksanakan fungsi intermediasi, menjaga stabilitas keuangan, serta memenuhi kewajiban kepada nasabah maupun pemangku kepentingan lainnya. Penilaian tingkat kesehatan bank menjadi penting karena dapat menunjukkan sejauh mana bank mampu beroperasi secara efisien, menjaga kepercayaan masyarakat, dan menghasilkan kinerja yang berkelanjutan (Anggraeni, 2023). Tingkat kesehatan bank juga menjadi dasar bagi manajemen untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan dalam menghadapi risiko dan mempertahankan daya saing (Arisandi et al., 2023). Selain itu, penelitian terdahulu menegaskan bahwa tingkat kesehatan bank sangat erat kaitannya dengan rasio solvabilitas dan profitabilitas, karena kedua aspek tersebut mencerminkan kekuatan modal dan kemampuan menghasilkan laba (Oktavia et al., 2022). Evaluasi ini dilakukan dengan mengkaji dua aspek utama, yaitu solvabilitas dan profitabilitas, yang dinilai menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan bank secara keseluruhan (Mishkin, 2016:141).

Rasio solvabilitas ialah penggunaan utang yang tepat dapat meningkatkan potensi laba, tetapi juga meningkatkan risiko jika tidak dikelola dengan baik. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai efisiensi bank dalam memanfaatkan asset produktif dan ekuitas guna menghasilkan laba (Mishkin, 2016:71). Pemilihan dua rasio ini didasarkan atas peranannya dalam mengukur kapasitas bank menghadapi risiko keuangan serta kemampuannya menghasilkan laba secara berkelanjutan. Kedua aspek ini berperan besar dalam menentukan tingkat kesehatan bank secara menyeluruh (Tresnawaty et al.,

2023:144). Analisis terhadap rasio keuangan terutama solvabilitas dan profitabilitas memberikan kontribusi signifikan dalam mengevaluasi tingkat kesehatan perbankan Indonesia (Kasmir, 2017). Empat indikator spesifik yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk mengukur solvabilitas, serta *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas (Kasmir, 2017). CAR digunakan untuk menilai kecukupan modal bank dalam menutupi risiko kredit, operasional dan risiko pasar, CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung kerugian dan menjaga keberlangsungan operasional (Dwintama et al., 2022). Sementara itu, DAR dipakai untuk melihat sejauh mana total aset perusahaan dibiayai oleh utang serta mencerminkan ketergantungan bank terhadap sumber dana pinjaman (Jie dan Pradana, 2021). Untuk rasio profitabilitas indikator yang digunakan adalah *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Equity* (ROE). NIM yang mengukur kemampuan bank dalam mengelola asset produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, dimana peningkatan NIM biasanya berdampak positif pada perubahan laba (Dewi et al., 2015). Sedangkan ROE menunjukkan efektivitas bank dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih secara optimal, sehingga semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik kinerja profitabilitas perusahaan (Shenurti et al., 2022). Pemilihan keempat indikator ini didukung oleh berbagai literatur terdahulu yang menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan alat penting dalam menilai stabilitas dan kinerja keuangan lembaga perbankan.

Tambahkan beberapa (minimal 3) penelitian terdahulu terkait fokus penelitian ini. Cantumkan gap penelitian Anda berdasarkan perbandingan penelitian Anda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Santosa et al. (2020) menemukan bahwa Bank Syariah Mandiri mampu menjaga struktur pembiayaan dengan risiko kredit rendah, sehingga kondisi permodalannya tergolong sehat. Agustina et al. (2023) yang meneliti Bank Muamalat Indonesia justru menemukan adanya ketidaksehatan pada beberapa rasio seperti ROA dan ROE meskipun CAR tergolong sehat, sehingga menggambarkan adanya kelemahan dalam profitabilitas. Sementara itu, Frestiva dan Sholahuddin (2023) mengkaji BSI pasca-merger dan menemukan bahwa meskipun CAR sangat sehat, rasio DAR menunjukkan kecenderungan peningkatan ketergantungan pada utang, yang menimbulkan risiko terhadap struktur modal. Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap*, yakni belum banyak penelitian yang mengkaji kesehatan BSI secara komprehensif dengan fokus pada solvabilitas dan profitabilitas selama periode awal operasional pasca-merger (2021–2024). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan gambaran terkini dan lebih menyeluruh mengenai kondisi kesehatan BSI.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling, dengan objek penelitian pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Data yang digunakan adalah data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2024 yang diakses melalui situs resmi bank. Kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya secara normal dan berkesinambungan serta dapat memenuhi seluruh kewajiban sesuai ketentuan perbankan yang berlaku, sehingga dapat menjaga kepercayaan masyarakat (Anam et al., 2022). Solvabilitas mencerminkan kemampuan sebuah bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjang yang mencerminkan kekuatan modal dan

kestabilan struktur pendanaan (Charitou, 2019). Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan melalui aktivitas operasionalnya, yang mencerminkan tingkat efisiensi serta efektivitas dalam mengelola sumber daya (Dewi et al., 2015). Tingkat kesehatan bank dalam penelitian ini diukur dengan rasio solvabilitas yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR), serta rasio profitabilitas yang meliputi *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Equity* (ROE). Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan terhadap laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Penilaian tingkat kesehatan bank mengacu pada standar penilaian rasio Bank Indonesia. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan setiap rasio dengan kriteria yang berlaku, guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk selama periode penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil perhitungan rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Equity* (ROE) selama periode penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis *Capital Adequacy Ratio* (2021-2024)

Tahun	CAR (%)	Kriteria Standar Ratio CAR	Ket.
2021	22,09	$CAR \geq 11\%$	Sangat Sehat
2022	20,29	$CAR \geq 11\%$	Sangat Sehat
2023	21,04	$CAR \geq 11\%$	Sangat Sehat
2024	21,40	$CAR \geq 11\%$	Sangat Sehat

Berdasarkan pada Tabel 1. mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Syariah Indonesia Tbk selama periode 2021 hingga 2024 menunjukkan angka yang konsisten tinggi dan stabil. Pada tahun 2021, CAR sebesar 22,09%, kemudian mengalami penurunan menjadi 20,29% di tahun 2022. Meskipun sempat menurun, rasio ini kembali meningkat menjadi 21,04% pada tahun 2023 dan 21,40% pada tahun 2024. Rata-rata CAR selama empat tahun tersebut adalah 21,21%, yang secara statistik berada jauh di atas ambang batas minimum CAR sebesar 11% menurut ketentuan Bank Indonesia.

Tabel 2. Hasil Analisis *Debt to Asset Ratio* (2021-2024)

Tahun	DAR (%)	Kriteria Standar Ratio DAR	Ket.
2021	23,33	$DAR < 25\%$	Sangat tidak Sehat
2022	24,09	$DAR < 25\%$	Sangat tidak Sehat
2023	24,67	$DAR < 25\%$	Sangat tidak Sehat
2024	25,86	$25\% < DAR < 35\%$	Tidak Sehat

Berdasarkan pada Tabel 2. nilai *Debt to Asset Ratio* PT Bank Syariah Indonesia Tbk menunjukkan angka 23,33% tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 24,09% di tahun 2022, 24,67% pada tahun 2023, dan mencapai angka 25,86% pada tahun 2024. Jika

dibandingkan dengan standar kriteria rasio DAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tahun 2021 dan 2022, perusahaan berada dalam kategori "Sangat Tidak Sehat" karena nilai DAR masih berada di bawah 25%. Kemudian, pada tahun 2023 dan 2024, meskipun terjadi peningkatan, nilai DAR tersebut masih masuk dalam kategori "Tidak Sehat" karena berada di rentang antara 25% hingga kurang dari 35%. Dengan demikian, meskipun terjadi tren kenaikan dari tahun ke tahun, struktur permodalan perusahaan dari sisi penggunaan utang terhadap total aset masih belum mencapai tingkat kesehatan yang optimal menurut standar Bank Indonesia.

Tabel 3. Hasil Analisis Rasio *Net Interest Margin* (2021-2024)

Tahun	NIM (%)	Kriteria Standar Ratio NIM	Ket.
2021	5,95	NIM > 3%	Sangat Sehat
2022	6,20	NIM > 3%	Sangat Sehat
2023	5,60	NIM > 3%	Sangat Sehat
2024	5,48	NIM > 3%	Sangat Sehat

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan hasil perhitungan *Net Interest Margin* PT Bank Syariah Indonesia Tbk selama periode 2021 hingga 2024. NIM adalah indikator yang mengukur seberapa efisien bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset-aset produktif yang dimilikinya (Kasmir, 2018). Data menunjukkan bahwa NIM pada tahun 2021 sebesar 5,95%, kemudian mengalami kenaikan menjadi 6,20% pada tahun 2022. Selanjutnya, terjadi penurunan menjadi 5,60% di tahun 2023 dan kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 5,48%. Pada periode tersebut NIM mengalami fluktuasi menunjukkan bahwa meskipun pendapatan bunga bersih meningkat setiap tahun, namun pertumbuhan aktiva produktif juga meningkat, sehingga menyebabkan rasio NIM menurun. Kondisi tersebut mencerminkan penurunan efisiensi bank dalam memanfaatkan aset produktif untuk memperoleh pendapatan berbasis bagi hasil. Meskipun demikian, nilai NIM yang masih berada di atas 3% menandakan bahwa bank masih mampu menjaga kinerja intermediasinya dengan cukup baik.

Tabel 4. Hasil Analisis *Return on Equity* (2021-2024)

Tahun	ROE (%)	Kriteria Standar Ratio ROE	Ket.
2021	12,10	8% < ROE ≤ 13%	Kurang Sehat
2022	12,71	8% < ROE ≤ 13%	Kurang Sehat
2023	14,72	13% < ROE ≤ 18%	Cukup Sehat
2024	15,55	13% < ROE ≤ 18%	Cukup Sehat

Berdasarkan tabel 4. yang menyajikan hasil perhitungan ROE PT Bank Syariah Indonesia Tbk pada periode 2021 hingga 2024. ROE digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari total ekuitas yang dimiliki. Berdasarkan data di atas, *Return on Equity* tahun 2021 yaitu 12,10%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 12,71% pada tahun 2022. Kenaikan ini berlanjut pada tahun 2023 dengan ROE sebesar 14,72%, dan kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 15,55%. Kenaikan ROE dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

## Pembahasan

*Debt to Asset Ratio* (DAR) PT Bank Syariah Indonesia Tbk selama periode 2021–2023 berada pada kategori sangat tidak sehat dengan nilai 23,33%–24,67%, dan baru pada 2024 meningkat menjadi 25,86% sehingga masuk kategori tidak sehat. Kondisi ini menunjukkan rendahnya ketergantungan pada utang, tetapi di sisi lain membatasi potensi ekspansi bank (Pamungkas dan Maryati, 2017). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Santosa et al. (2020) yang menunjukkan Bank Syariah Mandiri memiliki struktur pembiayaan yang sehat dengan risiko kredit rendah, serta penelitian Putri et al. (2025) yang menemukan rasio-rasio keuangan BSI, termasuk struktur permodalan, berada pada kategori sehat hingga sangat sehat. Namun demikian, temuan ini sejalan dengan penelitian Agustina et al. (2023) pada Bank Muamalat Indonesia yang menunjukkan adanya rasio-rasio yang masih belum sehat meskipun CAR sehat, menandakan bahwa struktur permodalan dapat menjadi titik lemah bank syariah tertentu. Selain itu, penelitian Frestiva dan Sholahuddin (2023) juga mendukung karena menyatakan bahwa meskipun CAR BSI berada pada kategori sangat sehat, rasio DAR menunjukkan peningkatan ketergantungan pada utang sehingga berimplikasi pada tingginya risiko struktur modal. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih dekat dengan studi yang menyoroti adanya kelemahan dalam struktur permodalan dibandingkan dengan studi yang menggambarkan kondisi permodalan syariah selalu sehat.

*Net Interest Margin* (NIM) PT Bank Syariah Indonesia Tbk berada pada kategori sangat sehat sepanjang periode 2021–2024, dengan nilai 5,95%–6,20% pada 2021–2022 yang kemudian menurun menjadi 5,48% pada 2024. Meskipun terjadi penurunan, rasio ini tetap di atas ambang batas 3% sesuai SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011. Hasil ini sejalan dengan penelitian Febrianto dan Fitriana (2020) yang menemukan mayoritas bank syariah mampu menjaga tingkat kesehatan berdasarkan indikator earning, serta Putri et al. (2025) yang menunjukkan BSI berada pada kategori sehat hingga sangat sehat berdasarkan efisiensi operasional dan profitabilitas. Hal ini menandakan efektivitas pengelolaan aset produktif tetap terjaga. Namun, hasil ini tidak sepenuhnya didukung oleh penelitian Agustina et al. (2023), karena pada kasus Bank Muamalat Indonesia nilai BOPO, FDR, dan ROA menunjukkan kategori belum sehat, yang berlawanan dengan kondisi BSI. Begitu pula, penelitian Frestiva dan Sholahuddin (2023) menunjukkan adanya tekanan pasca-merger yang sedikit menurunkan efisiensi, meskipun tidak sampai menggeser kategori kesehatan. Dengan demikian, tren NIM BSI membuktikan konsistensi kinerja sehat, meski menghadapi tantangan margin keuntungan di tengah dinamika perbankan.

*Return on Equity* (ROE) PT Bank Syariah Indonesia Tbk menunjukkan tren peningkatan selama 2021–2024. Nilai ROE pada awal periode (2021–2022) berada pada kategori kurang sehat dengan nilai 12,10% dan 12,71%, namun meningkat ke kategori cukup sehat pada 2023–2024 dengan nilai 14,72% dan 15,55%. Kondisi ini menunjukkan peningkatan efisiensi dalam penggunaan ekuitas untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian ini didukung oleh studi Frestiva dan Sholahuddin (2023) yang menunjukkan adanya kenaikan ROE BSI dari 9% menjadi sekitar 12% pasca-merger, serta penelitian Putri et al. 2025 yang menilai profitabilitas BSI berada dalam kategori sehat hingga sangat sehat. Sebaliknya, penelitian Agustina et al. (2023) pada Bank Muamalat Indonesia tidak mendukung hasil ini, karena ROA dan ROE mereka masih berada dalam kategori belum sehat pada periode 2021–2022. Begitu pula, meskipun Santosa et al. (2020) menemukan profitabilitas Bank Syariah Mandiri cukup baik, nilainya belum setinggi yang dicapai oleh BSI dalam periode penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa BSI berhasil meningkatkan profitabilitasnya secara konsisten, meskipun masih terdapat

perbedaan dengan hasil penelitian lain yang menyoroti kinerja profitabilitas bank syariah berbeda.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap rasio solvabilitas dan profitabilitas pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2024, diperoleh temuan bahwa rasio solvabilitas yang diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) senantiasa berada pada kategori Sangat Sehat dengan nilai berkisar 20,29%–22,09% ( $\geq 11\%$ ), yang menunjukkan kekuatan modal dalam menyerap risiko kerugian. Namun, pada *Debt to Asset Ratio* (DAR), kondisi perusahaan berada pada kategori Sangat Tidak Sehat pada tahun 2021–2023 dengan nilai 23,33%–24,67% dan menurun menjadi Tidak Sehat pada 2024 sebesar 25,86%, yang mengindikasikan ketergantungan rendah terhadap utang tetapi sekaligus membatasi potensi ekspansi. Sementara itu, rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) konsisten berada dalam kategori Sangat Sehat dengan nilai 5,48%–6,20% ( $>3\%$ ), mencerminkan efektivitas pengelolaan aset produktif. Adapun *Return on Equity* (ROE) menunjukkan tren perbaikan, dari kategori Kurang Sehat sebesar 12,10% dan 12,71% pada 2021–2022 menjadi Cukup Sehat masing-masing 14,72% dan 15,55% pada 2023–2024, yang menandakan adanya peningkatan efisiensi dalam penggunaan ekuitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Dhyana Pura Bali atas segala dukungan yang telah diberikan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Putra, D., & Rahmawati, S. (2023). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA: Studi kasus pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2021–2022. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 5(2), 45–60.
- Anam, H. S. L., & Anhar, B. (2022). Tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC. *Jurnal GeoEkonomi*, 13(1), 116–127.
- Anggraeni, N. Y. (2023). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Tidar.
- Arisandi, D., Diandra, D., & Juliasnyah, S. B. M. (2023). Kinerja Bank Syariah Indonesia tahun 2021 dengan pendekatan Islamicity Performance Index. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(2).
- Charitou, M. (2019). Which profitability measures explain better the bank's financial soundness? *Journal of Finance and Economics*, 7(2), 62–67.

- Dewi, L. E., Herawati, N. T., Erni, E., & Sulindawati, N. (2015). Analisis pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap profitabilitas (Studi kasus pada bank umum swasta nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013). *Jurnal Akuntansi Program SI*, 3(1).
- Dwintama, F. P., Ramadhan, S., Darajat, I. F., Hak, N., & Hartini, K. (2022). Pengaruh NPF, CAR, dan FDR terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016–2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 4(2).
- Febrianto, R., & Fitriana, I. (2020). Menilai tingkat kesehatan bank dengan analisis metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital pada bank syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Perbankan*, 8(1), 12–28.
- Frestiva, R., & Sholahuddin, M. (2023). Enhancing performance: Minimizing risk in Islamic banks in Indonesia. *Jurnal Keuangan Islam*, 7(1), 33–50.
- Irdiana, S. (2022). Bank dan lembaga keuangan lainnya. Dalam M. Nasfi (Ed.), *Uang dan perbankan* (hlm. 37–58). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kasmir. (2017). *Manajemen perbankan* (Edisi Revisi, cet. ke-14). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Livas, J. N. (2022). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Bengkalis, Riau: DOTIPLUS Publisher.
- Mishkin, F. S. (2016). *The economics of money, banking, and financial markets* (11th ed., Global ed.). Harlow: Pearson Education.
- Oktavia, T., Pramuka, B., Wahyudin, W., & Ulifah, P. (2022). Pengaruh modal intelektual dan implementasi prinsip-prinsip syariah terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Business and Economics (IJIBE)*, 4(2), 85–101.
- Pamungkas, A. S., & Marvati, S. (2017). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure dan Debt to Asset Ratio terhadap nilai perusahaan. *Lembaga Penelitian, Pengembangan Pembelajaran & Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Putri, N., Santoso, T., & Wijaya, R. (2025). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio CAR, BOPO, FDR, dan ROA pada PT Bank Syariah Indonesia, Tbk tahun 2021–2024. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 9(1), 22–39.
- Santosa, R., Hidayat, F., & Lestari, P. (2020). Analisis tingkat kesehatan bank syariah menggunakan rasio permodalan, profitabilitas, pembiayaan, dan risiko kredit: Studi pada Bank Syariah Mandiri 2014–2018. *Jurnal Ekonomi Islam*, 6(3), 55–70.
- Shenurti, E., Errawati, D., & Nur Kholifah, S. (2022). Analisis Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Corporate Social Responsibility (CSR) yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(01).
- Tresnawaty, N., dkk. (2023). *Manajemen keuangan: Peran, prinsip, dan fungsi*. Bandung: Media Sains Indonesia.